

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan ekonomi pada sektor industri barang konsumsi di Indonesia dari tahun ke tahun semakin kompetitif. Oleh karena itu, perusahaan berlomba menciptakan produk yang dapat memberikan yang memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Menghasilkan produk yang bermutu tidaklah cukup, tetapi perusahaan juga harus mampu mengelola laporan keuangannya dengan baik sehingga investor tidak ragu untuk menanamkan saham di perusahaannya. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan kepada investor yang digunakan sebagai referensi dalam proses pengambilan keputusan. Namun pada prakteknya, seringkali laporan keuangan disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan apa yang diinginkan manajemen. Tindakan tersebut dikenal dengan manajemen laba (*earning management*).

Manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi – informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dilakukan pihak manajer agar kinerja perusahaan terlihat lebih merata selama beberapa periode, manajer akan mengatur informasi sedemikian rupa sehingga labanya tidak bergerak secara fluktuatif selama periode-periode itu. Dalam kasus lain, manajemen laba dilakukan pihak manajer untuk mempercantik laporan keuangan seperti menaikkan laba dalam laporan keuangan untuk menutupi hutang perusahaan sehingga investor tidak ragu untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut dan/atau untuk menurunkan laba perusahaan yang relatif tinggi sebagai upaya meminimalkan pajak sehingga perusahaan membayar pajak lebih rendah dari yang seharusnya. Akan tetapi upaya ini berdampak buruk terhadap perusahaan karena dapat menurunkan mutu laporan keuangan dan memberikan informasi yang tidak akurat serta tidak relevan bagi pemakai laporan.

Berikut ini disajikan beberapa fenomena mengenai manajemen laba yang terjadi pada Perusahaan Sektor *Consumer Goods* di Indonesia:

Tabel 1.1 Fenomena Terhadap Manajemen Laba

Tahun	Nama Emiten	Fenomena
2017	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)	Kasus indikasi manajemen laba yang dilakukan oleh PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Perbedaan informasi antara data internal dengan laporan keuangan 2017 yang telah diaudit memiliki beberapa poin penting. Poin-poin itu diantaranya yang pertama, terdapat dugaan <i>overstatement</i> sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan dan aset tetap dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA entitas <i>food</i> . Yang kedua, terdapat dugaan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun dengan berbagai skema dari Grup AISA kepada pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Yang ketiga terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi, tidak ditemukan adanya pengungkapan (<i>disclosure</i>) secara memadai kepada para pemangku kepentingan (<i>stakeholders</i>) yang relevan [1].
2017	PT Akasha Wira Internasional (ADES)	PT Akasha Wira International Tbk (ADES) mencatatkan pertumbuhan laba bersih hingga 38,48% pada tahun lalu menjadi Rp 52,96 miliar dari tahun sebelumnya Rp 38,24 miliar. Perusahaan juga mampu membukukan kenaikan margin bersih menjadi 6,58% dari tahun 2017 yang hanya 4,7%. Namun, ada indikasi dugaan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh ADES, pasalnya, kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai ADES meskipun penjualan perusahaan terkoreksi 1,25% menjadi Rp 804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar [2].
2020	PT Tri Banyan Tirta (ALTO)	Maret 2020, ALTO membukukan penjualan neto sebesar Rp 93,77 miliar, naik 32,74% dibanding periode sama tahun lalu yang mencapai Rp 70,64 miliar. Berdasarkan laporan keuangan interim perusahaan, penjualan air mineral dalam kemasan ini mengalami kenaikan 27,90% secara tahunan alias <i>year-on-year</i> (yoy) menjadi Rp 89,87 miliar di kuartal I-2020. Sementara penjualan segmen lain-lain meroket 942,08% yoy menjadi Rp 3,89 miliar di kuartal I 2020. Beban pokok penjualan ALTO juga ikut terkerek naik 34,64% yoy menjadi Rp 84,14 miliar di kuartal I-2020 dari Rp 62,49 di kuartal I-2019. Namun, ada indikasi manipulasi dalam laporan keuangan karena rugi bersih ALTO malah bengkok di kuartal I – 2020. Beban keuangan ALTO melesat 88,16% yoy menjadi Rp 2,39 miliar di kuartal I 2020. Sebelumnya, beban keuangan ALTO hanya mencapai Rp 1,27 miliar di kuartal I 2019. Dan rugi tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada entitas induk alias rugi bersih ALTO membengkok dari semula Rp 188,83 juta di kuartal I 2019 menjadi Rp 3,39 miliar di kuartal I 2020 [3].

Berdasarkan fenomena pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa adanya indikasi manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Indikasi manajemen laba pada perusahaan tersebut dilakukan dengan merekayasa pendapatan (arus kas masuk) dan pengeluaran (arus kas keluar) untuk memastikan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan laba operasi bersih yang tinggi. Dimana hal tersebut membuat data laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan diatas menjadi tidak kredibel, dan membuat *stakeholder* keliru dalam melihat kondisi perusahaan tersebut. Tindakan manajemen laba seperti ini dilakukan agar laporan keuangan terlihat baik sehingga

investor tidak memberikan nilai buruk dan tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut, hal ini berdampak dalam penurunan mutu perusahaan sehingga perusahaan sulit mendapatkan investor baru, sehingga sumber pendanaan perusahaan akan terganggu. Ketika pendanaan perusahaan terganggu, maka perusahaan cenderung membutuhkan *leverage* sebagai sumber pendanaannya.

Leverage merupakan penggunaan pembiayaan dengan utang. *Leverage* berdampak signifikan terhadap *going concern* perusahaan, sehingga investor akan menggunakan rasio *leverage* untuk menilai investasi mereka terhadap suatu perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi dapat menimbulkan beban dan resiko bagi perusahaan. *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi tingkat *leverage* maka pendanaan dengan hutang semakin banyak, sehingga perusahaan akan kesulitan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utang dengan aktiva yang dimilikinya. Perusahaan yang lebih banyak asetnya dibiayai oleh hutang cenderung melakukan praktek manajemen laba dengan menaikkan jumlah laba yang diperoleh akibat tingginya beban bunga. Hasil penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba [4]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [5].

Adapun faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba antara lain beban pajak tangguhan, akrual, perencanaan pajak, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Beban pajak tangguhan merupakan faktor pertama yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba. Beban pajak tangguhan adalah beban pajak yang ditangguhkan karena adanya perbedaan temporer yang menyebabkan laba menurut komersial berbeda dengan laba menurut fiskal. Pihak manajer mensiasati beban pajak tangguhan ini untuk menangguhkan atau menunda pajak pada periode tertentu dan menambah pajak yang harus dibayar dimasa mendatang, sehingga beban pajak yang harus dibayar pada pada periode berjalan lebih kecil dan memaksimalkan laba setelah pajak perusahaan yang dilaporkan pada periode bersangkutan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif terhadap manajemen laba [6]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan beban pajak

tanggungan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [7]. Tingkat *leverage* yang tinggi menandakan rasio DAR yang tinggi juga dan berdampak pada penurunan laba perusahaan sehingga manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba dengan mengolah beban pajak tanggungan agar pembayaran pajak dapat ditunda ke masa yang akan datang sehingga laba setelah pajak pada periode tertentu lebih maksimal. Maka, semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan akan memperkuat pengaruh beban pajak tanggungan terhadap manajemen laba.

Akrual merupakan faktor kedua yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba. Akrua adalah metode perhitungan penghasilan dan biaya dalam arti penghasilan diakui pada waktu diperoleh dan biaya diakui pada waktu terutang. Kelemahan konsep akrual yaitu dapat dimanfaatkan untuk mengatur angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan melalui praktek manajemen laba. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa akrual berpengaruh positif terhadap manajemen laba [8]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan bahwa akrual tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [9]. *Leverage* yang tinggi akan memperkuat hubungan akrual terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan *leverage* yang tinggi menunjukkan rasio hutang atau DAR yang tinggi sehingga mendorong manajer untuk merekayasa akun-akun akrual untuk menutupi tingkat hutang atau *leverage* suatu perusahaan. Artinya, *leverage* akan memperkuat pengaruh akrual terhadap manajemen laba.

Perencanaan pajak merupakan faktor ketiga yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba. Perencanaan pajak adalah langkah awal sebelum perusahaan membayar pajak. Manajemen perusahaan melakukan manajemen laba melalui perencanaan pajak dengan merekayasa beban pajak agar pembayaran pajak mampu ditekan seminimal mungkin sehingga laba perusahaan meningkat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba [10]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [11]. Tingginya tingkat *leverage* perusahaan dan meningkatnya beban bunga akan menurunkan laba perusahaan sehingga manajer harus meningkatkan manajemen laba pada perusahaan dengan mensiasati perencanaan pajak agar pajak yang harus dibayar dapat ditekan seminimal

mungkin agar laba setelah pajak tinggi. Artinya, *leverage* memperkuat pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba.

Kepemilikan manajerial merupakan faktor keempat yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba. Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Dengan adanya kepemilikan saham oleh manajer, maka pihak manajer akan lebih berpotensi melakukan manajemen laba, dimana manajer berusaha melaporkan laporan keuangan yang baik meskipun mengabaikan praktik bisnis yang sehat. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba [10]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [7]. *Leverage* yang tinggi menunjukkan rasio hutang yang tinggi, hal ini mendorong manajer untuk memiliki kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan agar manajer lebih leluasa melakukan manajemen laba dengan memanipulasi laporan keuangan agar tidak menunjukkan tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa *leverage* memperkuat hubungan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan faktor kelima yang diduga dapat mempengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total aset. Perusahaan kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik agar investor tertarik menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan, perusahaan besar lebih dikenal masyarakat luas dan lebih diperhatikan oleh investor. Sehingga akan lebih berhati-hati dalam laporan keuangan perusahaannya. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba [12]. Sedangkan hasil penelitian lain menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba [4]. *Leverage* yang tinggi menunjukkan suatu perusahaan memiliki rasio hutang (DAR) yang tinggi juga. Namun, *leverage* atau tingkat hutang yang tinggi memiliki risiko investasi yang tinggi juga sehingga perusahaan besar ataupun kecil cenderung melakukan manajemen laba untuk menutupi tingginya tingkat *leverage*

suatu perusahaan. Sehingga, semakin besar *leverage* maka akan memperkuat hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang diatas beserta fenomena yang ditemukan dan dengan adanya perbedaan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan manajemen laba, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba dengan *Leverage* sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah Beban Pajak Tangguhan, Akrua, Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 ?
- b. Apakah *Leverage* mampu memoderasi pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Akrua, Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019 ?

1.3. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi:

1. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah Manajemen Laba diprosikan dengan *Discretionary Accruals (DA)*.
2. Variabel Independen pada penelitian ini yaitu :
 - a. Beban Pajak Tangguhan
 - b. Akrua
 - c. Perencanaan Pajak
 - d. Kepemilikan Manajerial
 - e. Ukuran Perusahaan
3. Variabel moderasi pada penelitian ini adalah *Leverage* diprosikan dengan *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*.

4. Objek penelitian yaitu perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Periode penelitian ini dari tahun 2015-2019.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Akrua, Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan secara simultan dan parsial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis kemampuan *Leverage* dalam memoderasi pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Akrua, Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Manfaat bagi Manajemen Perusahaan
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan sebagai sumbangan pikiran dan masukan sebagai bahan evaluasi, untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, akrual, perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba sehingga dengan pemahaman tersebut penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pertimbangan untuk mengambil keputusan yang tepat atas laporan keuangan dan meminimalisir terjadinya manajemen laba dalam perusahaan.
- b. Manfaat bagi Investor
Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi investor sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan adanya informasi mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, akrual, perencanaan pajak, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, diharapkan investor

dapat mempertimbangkan setiap kebijakan berkaitan dengan variabel tersebut dalam berinvestasi.

c. Manfaat bagi pihak Akademisi

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan variabel manajemen laba sebagai topik penelitian dan *leverage* sebagai variabel moderasi.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang berjudul “*Leverage* Sebagai Pemoderasi Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap manajemen Laba”. Adapun perbedaan penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah:

1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu yaitu perencanaan pajak. Sedangkan penelitian ini menambahkan variabel sebagai berikut:

a. Beban Pajak Tangguhan

Semakin besar beban pajak tangguhan maka semakin besar kecenderungan manajer melakukan manajemen laba, dimana beban pajak tangguhan terjadi karena perbedaan temporer yang mengakibatkan pajak ditunda ke tahun pajak berikutnya sehingga manajer memanfaatkannya untuk menangguhkan pajak ke masa yang akan datang untuk menekan hutang pajak yang harus dibayar [13].

b. Akrual

Semakin tinggi kualitas basis akrual maka kecenderungan melakukan manajemen laba besar. Dimana akrual memiliki kelemahan yang rawan untuk direkayasa dengan mengelola akun-akun akrual, khususnya akun-akun pendapatan dan beban, sehingga manajemen dapat menentukan besar kecilnya laba perusahaan sesuai dengan keinginan mereka [14].

c. Kepemilikan Manajerial

Semakin besar kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan maka semakin besar kecenderungan manajer melakukan manajemen laba karena manajer ingin menunjukkan kinerja yang baik melalui terpenuhinya target laba. Motivasi untuk

memenuhi target laba dapat membuat manajer mengabaikan praktik bisnis yang baik dan cenderung memanipulasi laporan keuangannya [15].

d. Ukuran Perusahaan

Semakin besar suatu perusahaan maka semakin sedikit melakukan manajemen laba karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh publik dan investor sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati. Sedangkan, perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang tinggi untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan dan untuk memenuhi harapan pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditor [16].

2. Objek Penelitian

Objek pengamatan terdahulu adalah di Perusahaan Property dan Real Estate di BEI Terindeks Kompas 100. Sedangkan, objek pengamatan pada penelitian ini dilakukan pada perusahaan *Consumer Goods* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode Penelitian

Pengamatan penelitian terdahulu adalah tahun 2014-2017. Sedangkan periode pengamatan pada penelitian ini adalah tahun 2015-2019.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL